

## **BAB III PROSEDURAL PENELITIAN**

### **3.1 Landasan filosofis dan pendekatan penelitian**

Untuk dapat melakukan penelitian terkait tema “Model Formulasi Kebijakan UU Nomor 5 tahun 2018 tentang Pemberantasan Terorisme di Indonesia” peneliti menggunakan model pendekatan Fenomologi Studi kasus. Dalam pandangan paradigma fenomenologi, yang tampak atau kasat mata pada hakikatnya bukan sesuatu yang riil (realitas). Itu hanya pantulan dari yang ada di dalam. Tugas peneliti Studi Kasus ialah menggali sesuatu yang tidak tampak tersebut untuk menjadi pengetahuan yang tampak. Karena itu dapat pula diartikan Studi Kasus sebagai proses mengkaji atau memahami sebuah kasus dan sekaligus mencari hasilnya. Sedangkan berkenaan dengan topik penelitian, untuk memodifikasi model formulasi kebijakan yang ada saat ini guna mendapatkan hasil produk rumusan kebijakan yang komprehensif peneliti menggunakan teknik Delphi dalam proses formulasi kebijakan. Teknik ini dilaksanakan dengan memadukan ide gagasan seluruh stakeholder yang terlibat kedalam tabulasi data sebelum pada akhirnya dirangkum menjadi satu produk Rancangan Undang-Undang untuk diajukan dalam sidang di DPR.

Sedangkan bila dilihat dari sudut pandang paradigma ilmu sosial, penelitian ini bila dilihat dari sudut pandang paradigma ilmu sosial masuk pada “Paradigma Definisi Sosial”. Secara definisi Weber merumuskan sosiologi sebagai ilmu yang berusaha untuk menafsirkan dan memahami (*interpretasi understanding*) tindakan social serta antar hubungan sosial untuk sampai kepada penjelasan kausal. Dalam definisi ini terkandung dua konsep dasarnya. Pertama konsep tindakan sosial. Kedua konsep tentang penafsiran dan pemahaman. Konsep terakhir ini menyangkut metode untuk menerangkan yang pertama.

Dilihat dari segi ontologis, paradigma *post-positivisme* yang menilai objek atau realitas secara kritis (*critical realism*), yang tidak dapat dilihat secara benar oleh pengamatan manusia. Karena itu, untuk mengatasi masalah ini secara metodologis paham ini mengajukan metode dialog dengan transformasi untuk menemukan kebenaran realitas yang hakiki. Secara epistemologis, hubungan antara pengamat dengan realitas yang menjadi objek merupakan suatu hal yang tidak

bisa dipisahkan, karena itu, aliran ini lebih menekankan pada konsep subjektivitas dalam menemukan suatu ilmu pengetahuan, karena nilai-nilai yang dianut oleh secara epistemologis, hubungan antara pengamat atau peneliti dengan objek atau realitas yang diteliti tidaklah bisa dipisahkan, seperti yang diusulkan oleh aliran positivisme. Aliran ini menyatakan suatu hal yang tidak mungkin mencapai atau melihat kebenaran apabila pengamat berdiri di belakang layar tanpa ikut terlibat dengan objek secara langsung.

Dari pernyataan diatas secara keseluruhan maka penelitian ini menggunakan pendekatan *Diskriptif Kualitatif Fenomologi Studi Kasus*.

### 3.1.1 Ontologi Penelitian

Ontologi sebagai komponen dasar memiliki obyek telaah yaitu yang ada. Kata Ontologi berasal dari Yunani, yaitu *onto* yang artinya ada dan *logos* yang artinya ilmu. Dengan demikian, ontologi dapat diartikan sebagai ilmu tentang keberadaan. Ontologi membahas tentang yang ada yang tidak terikat oleh satu perwujudan tertentu. Ontologi membahas “yang ada” yang universal, menampilkan pemikiran semesta universal (Muhajir dalam Sudibyo dkk, 2014:45).

Sehubungan dengan hal tersebut, dilihat dari permasalahan penelitian yang akan dibahas, maka kajian ontologi atau asal-usul keilmuannya adalah dalam bidang ilmu administrasi yang memfokuskan pada ilmu kebijakan publik dengan model teori Evaluasi kebijakan. Objek material yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah tentang proses formulasi UU Nomor 5 Tahun 2018 tentang Pemberantasan Tindak Terorisme yang merujuk pada Teori Evaluasi Willem Dunn serta disertai dengan Teori Formulasi Kebijakan Thomas R. Dye pada Model Formulasi Kelompok dihadapkan pada beberapa konsep terkait antara lain: konsep jaringan, konsep ilmu strategi, konsep perang generasi ke 4, konsep pengaruh bahasa dalam kekuasaan dan terakhir penggunaan metode delphi dalam membentuk modifikasi model pengambilan keputusan,.

### 3.1.2 Epistemologi Penelitian

Istilah epistemologi berasal dari kata *epiteme* yang berarti pengetahuan dan *logos* yang berarti teori. Secara epistemologis, berarti teori pengetahuan. Epistemologi merupakan cabang filsafat yang mempersoalkan atau menyelidiki tentang asal, susunan, metode, serta kebenaran pengetahuan (Siska, 2015:16).

Kajian epistemologi atau langkah-langkah keilmiahan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan yang digunakan adalah penelitian fenomenologi studi kasus (*case study*), yaitu: suatu penelitian yang dilakukan untuk mempelajari secara intensif pada satu objek tertentu yang diangkat sebagai sebuah kasus untuk dikaji secara mendalam sehingga mampu membongkar realitas di balik fenomena. Kajian epistemologi ini pembahasannya disesuaikan dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan yaitu untuk mengetahui dan menganalisis unsur-unsur yang dikenai tentang formulasi kebijakan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2018 Tentang Terorisme. Khususnya pada kasus ancaman Bioterrorisme di Indonesia.

### 3.1.3 Aksiologi Penelitian

Aksiologi yaitu pembahasan tentang bentuk ilmu yang dihasilkan dari penelitian, mengenai nilai moral pengetahuan. Pembahasan yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu berkaitan dengan kebijakan publik, terutama dalam mengevaluasi proses formulasi kebijakan beserta dampaknya pada UU Terorisme. Hasil penelitian ini diharapkan akan melahirkan konsep model formulasi kebijakan terbaik yang mampu mengakomodir semua kepentingan, khususnya pada kasus Bioterrorisme di Indonesia

## 3.2. Obyek Dan Informan Penelitian

- a. Obyek penelitian kebijakan ini dilaksanakan di Lapas Porong Sidoarjo, Kemenkopolhukkam, Bareskrim Mabes Polri, BNPT, Densus 88 Mabes Polri, dan Kementerian pertanian . Pemilihan lokasi atau *site selection* menurut Sukmadinata (2007:102) berkenaan dengan penentuan unit, bagian, kelompok dan tempat dimana orang-orang terlibat didalam kegiatan atau peristiwa yang akan diteliti.
- b. Sumber Informasi (Informan)  
Sebagai dasar dalam membuat perumusan kebijakan yang diinginkan, penelitian ini akan dibahas konten/ isi UU no 5 tahun 2018 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme, UU No 9 tahun 2013 tentang Pencegahan Dan Pemberantasan Tindak Pidana Pendanaan Terorisme, dan UU no 16 tahun 1992

tentang Karantina hewan, ikan, dan tumbuhan. Pada penelitian ini penulis menggunakan *sample non probabilita*, artinya tidak semua populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi informan kunci (*key person*).

Penentuan informan dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) dimana penulis menentukan sendiri informan, dengan asumsi bahwa informan tersebut memahami permasalahan yang diteliti serta dapat memberikan informasi dan tanggapan terhadap permasalahan yang menjadi tujuan penelitian ini. Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah:

- 1) Pejabat dan Staf Kemenkoplhukam RI.
- 2) Staf Departemen Pertanian Bidang Hortikultura RI.
- 3) Staf BNPT.
- 4) Penyidik Densus 88 Mabes Polri.

Dari informan yang berbeda-beda seperti diatas, dilakukan pengecekan kebenaran dari satu sumber terhadap sumber lain. Dengan demikian, data atau informasi tentang sesuatu yang sama dapat dibandingkan. Melalui cara tersebut diharapkan data yang terhimpun dapat lebih dipercaya kebenarannya, dan subjektifitas dari peneliti ataupun dari sumber informasi dapat dihindari. Demikian pula untuk kegiatan-kegiatan yang diobservasi atau diamati adalah kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pelaksanaan program seperti analisis terhadap isi dokumen perencanaan dan pelaksanaan kegiatan dari program yang berjalan.

### **3.3 . Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **3.3.1 Dokumentasi**

Suharsimi Arikunto (2002:206) metode dokumentasi adalah mencari data yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya. Hadari Nawawi (2005:133) menyatakan bahwa studi dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis terutama berupa arsip-

arsip dan termasuk juga buku mengenai pendapat, dalil yang berhubungan dengan masalah penyelidikan.

Menurut Sugiyono (2005) studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Bahkan kredibilitas hasil penelitian kualitatif ini akan semakin tinggi jika melibatkan / menggunakan studi dokumen ini dalam metode penelitian kualitatifnya hal senada diungkapkan Bogdan (seperti dikutip Sugiyono) "*in most tradition of qualitative research, the phrase personal document is used broadly to refer to any first person narrative produce by an individual which describes his or her own actions, experience, and beliefs*".

### 3.3.2 Wawancara

Wawancara merupakan alat *rechecking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Sutopo 2006: 72).

*Interview* adalah usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk-dijawab secara lisan pula. Ciri utama dari *interview* adalah kontak langsung dengan tatap muka (*face to face relation ship*) antara si pencari informasi (interviewer atau informan hunter) dengan sumber informasi (*interview*) (Sutopo 2006: 74).

### 3.3.3 Observasi

Pengamatan dalam istilah sederhana adalah proses peneliti dalam melihat situasi penelitian. Teknik ini sangat relevan digunakan dalam penelitian evaluasi yang meliputi pengamatan kondisi dilapangan dan dampak yang terjadi. Pengamatan dapat dilakukan secara bebas dan terstruktur. Alat yang bisa digunakan dalam pengamatan adalah lembar pengamatan, *ceklis*, catatan kejadian dan lain-lain.

Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, perasaan. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut.

1. Observasi partisipatif

Metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan dimana *observer* atau peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian responden.

2. Observasi tidak berstruktur

Observasi yang dilakukan tanpa menggunakan guide observasi. Pada observasi ini peneliti atau pengamat harus mampu mengembangkan daya pengamatannya dalam mengamati suatu objek.

3. Observasi kelompok

Observasi yang dilakukan secara berkelompok terhadap suatu atau beberapa objek sekaligus. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam observasi adalah topografi, jumlah dan durasi, intensitas atau kekuatan responden, stimulus kontrol (kondisi dimana perilaku) dan kualitas perilaku.

Manfaat dari observasi ini antara lain peneliti akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, jadi akan dapat diperoleh pandangan yang holistik atau menyeluruh, dengan observasi akan diperoleh pengalaman langsung, sehingga memungkinkan peneliti menggunakan *deductive approach*, jadi tidak dipengaruhi oleh konsep atau pandangan sebelumnya. *deductive approach* ini membuka kemungkinan penemuan atau *discovery*.

### 3.4. Teknik Analisa Data

Secara garis besar, teknik yang dapat digunakan untuk pengumpulan data dalam studi kasus dapat berupa adalah wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara merupakan proses interaksi atau komunikasi secara langsung antara pewawancara dengan

responden. Agar wawancara efektif, maka terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui, yakni ; 1).mengkenalkan diri, 2).menjelaskan maksud kedatangan, 3).menjelaskan materi wawancara, dan 4).mengajukan pertanyaan. Informan dapat menyampaikan informasi yang komprehensif sebagaimana diharapkan peneliti, maka pada saat melakukan wawancara yang terdapat beberapa kiat sebagai berikut;

- a. ciptakan suasana wawancara yang kondusif dan tidak tegang,
- b. cari waktu dan tempat yang telah disepakati dengan informan,
- c. mulai pertanyaan dari hal-hal sederhana hingga ke yang serius,
- d. bersikap hormat dan ramah terhadap informan, tidak menyangkal informasi yang diberikan informan,
- e. tidak menanyakan hal-hal yang bersifat pribadi yang tidak ada hubungannya dengan masalah/tema penelitian,
- f. tidak bersifat menggurui terhadap informan,
- g. sebaiknya dilakukan secara sendiri,
- h. ucapkan terima kasih setelah wawancara selesai dan minta disediakan waktu lagi jika ada informasi yang belum lengkap.

Data yang dikumpulkan dapat bersifat; 1) Fakta, misalnya umur, pendidikan, pekerjaan, penyakit yang pernah diderita; 2) Sikap, misalnya sikap terhadap pembuatan jambatan keluarga, penyuluhan kesehatan; 3) Pendapat, misalnya pendapat tentang pelayanan kesehatan yang dilakukan oleh bidan desa; 4)Keinginan, misalnya pelayanan kesehatan yang diinginkan; 5)Pengalaman, misalnya pengalaman waktu terjadi wabah Demam berdarah melanda daerah mereka.

Pengumpulan dengan wawancara mempunyai beberapa keuntungan, sebagai berikut: Jawaban yang dilakukan responden secara spontan hingga jawaban dapat lebih dipercaya; dapat digunakan untuk menilai kebenaran dan

keyakinan terhadap jawaban yang diberikan; dapat membantu responden untuk mengingat kembali hal – hal yang lupa; data yang diperoleh adalah data primer. Kerugian pengumpulan data dengan cara wawancara adalah membutuhkan waktu yang lama, membutuhkan biaya yang relatif besar, mudah timbul bias. Timbulnya bias pada waktu wawancara disebabkan oleh beberapa hal sebagai berikut: 1) Pewawancara, bila pewawancara kurang menghayati permasalahan dan kurang memahami teknik wawancara; 2) Responden, sering responden menyembunyikan jawaban yang sifatnya pribadi; 3) Pertanyaan yang diajukan, pertanyaan mempunyai arti ganda sehingga membingungkan atau pertanyaan yang mengharuskan responden mengingat kembali masa lalu.

Hal-hal yang harus di perhatikan dalam melaksanakan wawancara, antara lain:

- a. Pewawancara harus bersikap sopan santun, sabar, dan dengan gaya khas bahasa yang menarik, tetapi jelas dan sederhana agar dapat dimengerti oleh responden,
- b. Pergunakan bahasa responden agar tidak dianggap seperti orang asing,
- c. Ciptakan suasana psikologis agar situasi cair, saling percaya,
- d. Suasana wawancara harus santai,
- e. Wawancara dimulai dari pertanyaan yang mudah, karena awalnya biasanya responden akan nampak tegang,
- f. Keadaan responden harus diperhatikan, apabila belum siap atau karena sedang terkena musibah maka wawancara sebaiknya ditunda.

## 2. Observasi

Observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang menggunakan pertolongan indra mata. observasi juga merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang sangat lazim dalam metode penelitian kualitatif. Observasi hakikatnya merupakan kegiatan dengan menggunakan pancaindera, bisa penglihatan, penciuman, pendengaran, untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian.



Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Observasi terdiri dari beberapa bentuk, yaitu: 1) Observasi partisipasi (*participant observation*) adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan di mana peneliti terlibat dalam keseharian informan, 2) observasi tidak terstruktur ialah pengamatan yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman observasi, sehingga peneliti mengembangkan pengamatannya berdasarkan perkembangan yang terjadi di lapangan, dan 3) observasi kelompok ialah pengamatan yang dilakukan oleh sekelompok tim peneliti terhadap sebuah isu yang diangkat menjadi objek penelitian.

Teknik pengumpulan data dengan dengan cara observasi bermanfaat untuk mengurangi jumlah pertanyaan, misalnya untuk melihat kebersihan rumah tangga tidak perlu dipertanyakan tetapi cukup dilakukan observasi, mengukur kebenaran jawaban responden pada wawancara, dilakukan dengan observasi, untuk memperoleh data yang tidak dapat dilakukan dengan cara wawancara atau angket. Macam – macam observasi. Observasi terdiri dari

- a. Observasi partisipasi lengkap : Mengadakan observasi dengan mengikuti seluruh kehidupan responden (antropologi),
- b. Observasi partisipasi sebagian : mengikuti sebagian kehidupan responden. Misalnya penelitian gizi sehari – hari,
- c. Observasi tanpa partisipasi: mengadakan observasi tanpa ikut dalam kehidupan responden.

Kelemahan pengumpulan data dengan teknik observasi adalah keterbatasan indera mata, konsentrasi kepada hal-hal yang sering dilihat, kelainan kecil tidak terdeteksi. Cara mengatasi kelemahan ini yaitu lakukan pengamatan berulang – ulang dan pengamatan dilakukan oleh beberapa orang.

### 3. Studi Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, cenderamata, laporan, artefak, foto, dan sebagainya. Sifat utama data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam. Secara detail bahan dokumenter terbagi beberapa macam, yaitu otobiografi, surat-surat pribadi, buku atau catatan harian, memorial, klipping, dokumen pemerintah atau swasta, data di server dan *flashdisk*, data tersimpan di *website*, dan lain-lain. Meleong (dalam Herdiansyah, 2010: 143) mengemukakan dua bentuk dokumen yang dapat dijadikan bahan dalam studi dokumentasi, yaitu:

a. Dokumen harian

Dokumentasi pribadi adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaannya. Tujuan dari dokumentasi ini adalah untuk memperoleh sudut pandang orisinal dari kejadian situasi nyata. Terdapat tiga dokumentasi pribadi yang umum digunakan, yaitu:

a) Catatan harian (*diary*). Diary berisi beragam aktivitas dan kegiatan termasuk juga unsur perasaan.

b) Surat Pribadi. Surat pribadi (tertulis pada kertas), e-mail, dan obrolan dapat dijadikan sebagai materi dalam analisis dokumen dengan syarat, peneliti mendapat izin dari orang yang bersangkutan.

c) Otobiografi.

d) Dokumen Resmi. Dokumen resmi dipandang mampu memberikan gambar mengenai aktivitas, keterlibatan individu pada suatu komunitas tertentu dalam setting sosial. Menurut Meleong (Herdiansyah, 2010: 145-146) dokumen resmi dapat dibagi kedalam dua bagian. Pertama dokumen internal, yaitu dapat berupa catatan, seperti memo, pengumuman, instruksi, aturan suatu lembaga, system yang

diberlakukan, hasil notulensi rapat keputusan pimpinan, dan lain sebagainya. Kedua, dokumentasi eksternal yaitu dapat berupa bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga social, seperti majalah, koran, bulletin, surat pernyataan, dan lain sebagainya.

e) *Focus Group Discussion* (FGD). *Focus Group Discussion* (FGD) adalah teknik pengumpulan data yang umumnya dilakukan pada penelitian kualitatif dengan tujuan menemukan makna sebuah tema menurut pemahaman sebuah kelompok. Teknik ini digunakan untuk mengungkap pemaknaan dari suatu kelompok berdasarkan hasil diskusi yang terpusat pada suatu permasalahan tertentu. FGD juga dimaksudkan untuk menghindari pemaknaan yang salah dari seorang peneliti terhadap fokus masalah yang sedang diteliti.

Ada beberapa ketentuan yang harus diperhatikan ketika ingin melakukan FGD. Pertama, jumlah FGD berkisar antara 5-10 orang. Kedua, Peserta FGD harus bersifat FGD. Ketiga, perlunya dinamika kelompok. Kapan FGD dilakukan? Ada beberapa kepentingan mengapa peneliti melakukan FGD, antara lain:

- a) Jika peneliti membutuhkan pemahaman lebih dari satu sudut pandang,
- b) Jika terjadi gap komunikasi antar kelompok,
- c) Untuk menyingkap suatu fakta secara lebih detail dan lebih kaya,
- d) Untuk keperluan verifikasi.

#### 4. Analisis data dalam Studi kasus

Menganalisis data studi kasus adalah suatu hal yang sulit karena strategi dan tekniknya belum teridentifikasi secara baik. Stake (Creswell, 1998:63) mengungkapkan empat bentuk analisis data beserta interpretasinya dalam penelitian studi kasus, yaitu: (1) pengumpulan kategori, peneliti mencari suatu kumpulan dari contoh-contoh data serta berharap

menemukan makna yang relevan dengan isu yang akan muncul; (2) interpretasi langsung, peneliti studi kasus melihat pada satu contoh serta menarik makna darinya tanpa mencari banyak contoh. Hal ini merupakan suatu proses dalam menarik data secara terpisah dan menempatkannya kembali secara bersama-sama agar lebih bermakna; (3) peneliti membentuk pola dan mencari kesepadanan antara dua atau lebih kategori. Kesepadanan ini dapat dilaksanakan melalui tabel yang menunjukkan hubungan antara dua kategori; (4) pada akhirnya, peneliti mengembangkan generalisasi naturalistik melalui analisa data, generalisasi ini diambil melalui orang-orang yang dapat belajar dari suatu kasus, apakah kasus mereka sendiri atau menerapkannya pada sebuah populasi kasus. Lebih lanjut Creswell menambahkan deskripsi kasus sebagai sebuah pandangan yang terinci tentang kasus. Dalam studi kasus “peristiwa penembakan”, kita dapat menggambarkan peristiwa itu selama dua minggu, menyoroti pemain utamanya, tempat dan aktivitasnya. Kemudian mengumpulkan data ke dalam 20 kategori dan memisahkannya ke dalam lima pola. Dalam bagian akhir dari studi ini kita dapat mengembangkan generalisasi tentang kasus tersebut dipandang dari berbagai aspek, dibandingkan, dibedakan dengan literatur lainnya yang membahas tentang kekerasan di kampus.

Dari paparan di atas dapat diuraikan bahwa “persiapan terbaik” untuk melakukan analisis studi kasus adalah memiliki suatu strategi analisis. Tanpa strategi yang baik, analisis studi kasus akan berlangsung sulit karena peneliti “bermain dengan data” yang banyak dan alat pengumpul data yang banyak pula. Untuk Robert K. Yin (1998:63) merekomendasikan enam tipe sumber informasi seperti yang telah dikemukakan pada bagian pengumpulan data. Tipe analisis dari data ini dapat berupa analisis holistik, yaitu analisis keseluruhan kasus atau berupa analisis terjalin, yaitu suatu analisis untuk kasus yang spesifik, unik atau ekstrim. Lebih lanjut Yin (1998:140-150) membagi tiga teknik analisis untuk studi kasus, yaitu (1) penjadohan pola, yaitu dengan menggunakan logika penjadohan pola. Logika seperti ini membandingkan pola yang didasarkan atas data empirik dengan pola yang diprediksikan (atau dengan

beberapa prediksi alternatif). Jika kedua pola ini ada persamaan, hasilnya dapat menguatkan validitas internal studi kasus yang bersangkutan; (2) pembuatan eksplanasi, yang bertujuan untuk menganalisis data studi kasus dengan cara membuat suatu eksplanasi tentang kasus yang bersangkutan dan (3) analisis deret waktu, yang banyak dipergunakan untuk studi kasus yang menggunakan pendekatan eksperimen dan kuasi eksperimen.

#### 1) Penjodohan Pola

Membandingkan pola yang didasarkan atas empiri dengan pola yang diprediksikan (prediksi alternatif). Jika kedua pola ini ada persamaan, maka menguatkan validitas internal studi kasus. Jika studi kasus eksploratoris, polanya berhubungan dengan variabel dependen / independen dari penelitian. Jika studi kasus deskriptif, maka penjodohan pola akan relevan dengan pola variabel-variabel spesifik yang diprediksi dan ditentukan sebelum pengumpulan data.

##### a) Variabel-variabel *Non equivalen* sebagai

#### Pola

Desain Variabel *Non equivalen* yang Dependen : Pola variabel dependen yang berasal dari salah satu desain penelitian kausal eksperimen potensial. Artinya eksperimen atau kuasi eksperimen bisa mempunyai banyak variabel dependen (keanekaragaman hasil).

##### b) Eksplanasi Tandingan sebagai Pola

Terakulasi pada istilah operasional. Karakteristiknya : masing-masing mencakup pola variabel independen yang terungkap (contoh : jika eksplanasi valid, maka yang lain tidak valid). Kehadiran Variabel independen tertentu mengeluarkan kehadiran variabel independen yang lain. Dapat digunakan untuk kasus tunggal dan multikasus.

##### c) Pola-pola yang Lebih Sederhana

Mempunyai jenis minimal dari variabel-variabel dependen atau independen. Kasus

yang sederhana, ada dua variabel dependen yang berbeda, penjadohan pola dimungkinkan dengan pola yang berbeda untuk kedua variabel yang telah ditetapkan. Ketepatan Penjadohan Pola : Prediksi pola variabel dependen yang nonequivalen, pola yang didasarkan atas penjelasan tandingan (pola sederhana),serta perbandingan antara pola yang diprediksi dan pola aktual bisa tak mencakup kriteria kuantitatif / statistik.

## 2) Pembuatan Eksplanasi

Tujuannya untuk menganalisis data studi kasus dengan membuat eksplanasi tentang karya tersebut. Menunjukkan bagaimana eksplanasi tidak dapat dibangun hanya atas serangkaian peristiwa aktual studi kasus.

### a) Unsur-unsur Eksplanasi

Pembuatan eksplanasi dalam bentuk narasi sering tidak bisa persis atau sama dengan keadaan/peristiwa yang sesungguhnya. Studi kasus yang baik adalah eksplanasinya mencerminkan proposisi yang signifikan secara teoritis.

### b) Hakikat Perulangan dalam Pembuatan Eksplanasi

(1) Membuat suatu pernyataan teoritis/proposisi awal tentang kebijakan / perilaku social.

(2) Membandingkan temuan kasus awal dengan pernyataan / proposisi.

(3) Memperbaiki pernyataan / proposisi

(4) Membandingkan perbaikan dengan fakta-fakta yang ada

(5) Mengulangi proses sebanyak mungkin jika perlukan

c) Persoalan-persoalan Potensial dalam Pengembanagn Eksplanasi. Peneliti harus menyadari bahwa pendekatan analisis studi

kasus penuh dengan bahaya. Acuan dalam melakukan analisis diletakkan pada tujuan asal inkuiri dan eksplanasi alternatif yang memungkinkan bisa mengurangi persoalan potensial. Pengamanannya yaitu : Penggunaan berkas studi kasus, penetapan data dasar untuk setiap kasus, serta rangkaian bukti selanjutnya.

### 3) Analisis Deret Waktu

Makin rumit dan tepat pola, makin tertumpu analisis deret waktu pada landasan yang kokoh bagi penarikan konklusi studi kasus.

#### a. Deret Waktu Sederhana

Dalam deret waktu hanya ada variabel dependen atau independen saja. Logika esensial yang mendasari desain deret waktu adalah pasangan antara kecenderungan butir-butir data dalam perbandingannya dengan :

- a) Kecenderungan signifikan teoritis yang ditentukan sebelum permulaan penelitian
- b) Kecenderungan tandingan yang ditetapkan sebelumnya
- c) Kecenderungan atas dasar perangkat / ancaman terhadap validitas internal.

#### b. Deret Waktu yang Kompleks

a) Disebabkan jika kecenderungan kasus dipostulasikan lebih kompleks. Deret waktu yang lebih kompleks melahirkan persoalan yang lebih besar bagi pengumpulan data, sehingga mengarah pada kecenderungan lebih elaboratif yang membuat analisis lebih mantap. Pola deret waktu yang diprediksi dan aktual, jika keduanya sama-sama kompleks, akan menghasilkan bukti yang kuat untuk proposisi teoritis awal.

#### b) Kronologis

Bisa dipandang sebagai bentuk khusus dari analisis deret waktu, berfokus langsung pada kekuatan utama studi kasus yang telah

diketengahkan sebelumnya (studi kasus memungkinkan peneliti melacak peristiwa lebih dari waktu biasa). Kronologi mencakup beberapa tipe variabel dan tak terbatas pada variabel tunggal/ganda saja. Jenis keadaan tertentu dalam teori *eksplanatoris* :

- c) Peristiwa terjadi sebelum peristiwa lain (urutan kebalikannya tidak terjadi).
- d) Kejadian harus diikuti oleh kejadian yang lain atas dasar kontingensi.
- e) Peristiwa hanya bisa mengikuti peristiwa lain setelah lintasan waktu diprediksi.
- f) Periode waktu tertentu ditandai oleh kelompok kejadian berbeda secara substansial dari kejadian periode waktu lainnya.

c. Kondisi-kondisi untuk Analisis Deret Waktu

Jika penggunaan analisis deret waktu relevan dengan studi kasus, bentuk yang esensial adalah identifikasi indikator spesifik yang perlu dilacak, juga interval waktunya. Sehingga data yang relevan dikumpulkan terlebih dahulu dan dianalisis secara tepat. Selain ketiga teknik analisis untuk studi kasus di atas, yang dikategorikan sebagai bentuk analisis yang dominan. Yin (1998:140-150) juga menambahkan tiga Bentuk-Bentuk Analisis yang kurang Dominan, yakni :

- 1) Menganalisis unit-unit terjalin. Yaitu unit yang kurang dominan daripada kasusnya sendiri, banyak butir data telah terkumpul, pendekatan-pendekatan analisis yang relevan mencakup hampir setiap teknik dalam ilmu sosial. Contoh : Respons terhadap suatu survey. Dalam studi kasus, analisis unit terjalin dilakukan di dalam masing-masing kasus.
- 2) Membuat Observasi Berulang. Adalah bentuk analisis yang kurang diminati, dilakukan secara lembur (disebut tipe analisis deret waktu khusus). Tetapi hanya bisa dilakukan atas basis lintas-



bidang. Sehingga dipandang sebagai pendekatan analisis yang terlepas dari analisis deret waktu.

3) Mengerjakan Survei Kasus: Analisis Sekunder Lintas Kasus.

4) Ada 2 pendekatan yaitu : pertama, survey kasus merupakan pendekatan analisis lintas kasus dan tidak sama dengan analisis kuantitatif Kedua, dalam teknik analisis lintas kasus survey mempunyai keterbatasan ketat dalam kaitannya dengan analisis multi kasus. Survey kasus akan memperoleh generalisasi teoritis atau statistik. Survey kasus merupakan teknik relevan untuk tujuan penelitian eksplisit (analisis sekunder). Teknik survey kasus dapat meminimalkan bias-bias dan merupakan teknik yang diinginkan jika diaplikasikan (tapi tidak dipandang sebagai analisis dominan). Creswell mengemukakan bahwa dalam studi kasus melibatkan pengumpulan data yang banyak karena peneliti mencoba untuk membangun gambaran yang mendalam dari suatu kasus. Untuk diperlukan suatu analisis yang baik agar dapat menyusun suatu deskripsi yang terinci dari kasus yang muncul. Seperti misalnya analisis tema atau isu, yakni analisis suatu konteks kasus atau setting dimana kasus tersebut dapat menggambarkan dirinya sendiri. Peneliti mencoba untuk menggambarkan studi ini melalui teknik seperti sebuah kronologi peristiwa-peristiwa utama yang kemudian diikuti oleh suatu perspektif yang terinci tentang beberapa peristiwa. Ketika banyak kasus yang akan dipilih, peneliti sebaiknya menggunakan analisis dalam-kasus yang kemudian diikuti oleh sebuah analisis tematis di sepanjang kasus tersebut yang acapkali disebut analisis silang kasus untuk menginterpretasi makna dalam kasus.

5. Mengakhiri Pengumpulan data Studi Kasus

Batas akhir penelitian dalam Studi kasus tidak bisa ditentukan sebelumnya seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dalam proses penelitian sendiri. Akhir masa penelitian terkait dengan masalah, kedalaman dan kelengkapan data yang diteliti. Peneliti pengakhiri pengumpulan data setelah mendapatkan semua informasi yang dibutuhkan atau sudah tidak ditemukan lagi data baru. Setelah mengakhiri pengumpulan data selanjutnya peneliti melakukan analisis dan penyimpulan dari hasil penelitian yang digunakan untuk mengecek kembali kepada konsep atau teori yang telah dibangun pada tahap pertama penelitian. Analisis dan penyimpulan dapat dilakukan pula dengan dengan mengkaji saling-silangkan hasil-hasil penelitian dari setiap kasus. Hasil analisis dan penyimpulan di gunakan untuk menetapkan atau memperbaiki konsep atau teori yang telah dibangun pada awal tahapan penelitian.

#### **3.3.4 Struktur Naratif**

Penelitian ini nantinya akan tersusun dalam 9 Bab yang konsisten dan saling berkaitan antar bab, dengan pembagian sebagai berikut :

BAB I, berisi Latar belakang masalah, Masalah penelitian dan Tujuan Penelitian, serta Manfaat peneltian ini.

BAB II, berisi 20 penelitan terdahulu yang telah ditelaah secara mendalam, teori yang digunakan mulai dari *Grand Theory*, *Middle Theory* sampai *applicatiton Theory* tentang formulasi kebijakan terhadap UU Nomor 5 tahun 20018 serta *Critical Review* atas penelitian terdahulu disandingkan dengan teori yang akan digunakan dalam penelitian ini.

BAB III, berisi prosedur penelitian yang akan digunakan oleh peneliti, mulai dari Landasan Filosofi dan pendekatan penelitian, objek dan informan penelitian, Metode Pengumpulan data yang akan digunakan, Teknik analisa data serta struktur naratif yang memberikan gambaran disertasi ini secara umum.

BAB IV, berisi deskripsi penelitian.

BAB V, berisi Pembahasan dimana data hasil penelitian dikonfirmasi dengan teori.

BAB VI, berisi model pengambilan keputusan pada tahapan formulasi kebijakan.

BAB VII, berisi temuan penting, implikasi penelitian, kritik atas teori dan proposisi .

BAB VIII, berisi kesimpulan penelitian dan saran.